

Disrupsi Digital dan Transformasi Kolektivitas Pedesaan: Media Sosial, Identitas Kaum Muda, dan Pergeseran Komunal di Angar, Maluku

Digital Disruption and the Transformation of Rural Collectivity: Social Media, Youth Identity, and Communal Shifts in Angar, Maluku

 <https://doi.org/10.30598/vol17iss1pp35-51>

Nurjani Walima^{1*}, Rosdawiyah²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

*nurjaniwalimah22@gmail.com

Abstract

This article analyzes how digital disruption through social media reshapes forms of social collectivity in Angar Village, Maluku, highlighting the central role of rural youth in this transformation. Employing a qualitative approach, the study uses digital ethnography and participant observation, complemented by in-depth interviews with local youth and community figures. Findings reveal that social media not only enables new modes of individual identity expression but also accelerates a shift from traditional, value-based mechanical solidarity to a pattern of networked individualism. This disruption fosters fluid, temporary, and algorithm-driven interactions, yet remains emotionally entangled with local communal ties. Theoretically, the study contributes to the renewal of Durkheimian solidarity theory within the context of digital societies and broadens the scope of rural sociology in Indonesia's peripheral regions. The novelty of this research lies in its contextualized examination of how youth in digitally connected yet geographically isolated communities negotiate identity and solidarity. It calls for a more adaptive sociological framework to grasp the evolving social dynamics of rural youth in the era of global connectivity, while also encouraging locally grounded digital sociology.

Keywords: Digital Disruption, Rural Collectivity, Youth Identity, Social Media, Networked Individualism

Info Artikel

Naskah diterima: 18/06/2022

Revisi terakhir: 05/09/2022

Disetujui: 12/09/2022

Copyright © by the Authors

This work is licensed under Creative Commons Attribution
License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Kemunculan media sosial telah merevolusi cara manusia membangun relasi dan membentuk identitas (Haryanto, 2019; Shalihin et al., 2020). Di kota-kota besar, fenomena ini telah banyak dikaji dan dipahami sebagai bagian dari arus globalisasi digital. Namun, bagaimana perubahan serupa berlangsung di wilayah-wilayah pinggiran seperti desa Angar, Maluku, masih menjadi pertanyaan terbuka. Dalam konteks lokal yang dulunya sangat mengandalkan nilai-nilai komunal dan solidaritas tradisional, kehadiran media sosial telah menciptakan dinamika baru yang belum sepenuhnya dipahami (Rohman et al., 2020). Kaum muda desa, yang selama ini hidup dalam struktur sosial yang relatif ajeg dan berbasis ikatan kekerabatan, kini terlibat aktif dalam dunia digital yang menawarkan kemungkinan tak terbatas untuk membentuk identitas, komunitas, dan aspirasi secara mandiri (Abraham et al., 2021). Fenomena ini menandai tidak hanya perubahan teknologi, tetapi juga transformasi sosial yang mendalam—sebuah fakta yang penting untuk ditelusuri lebih jauh secara

sosiologis.

Berbagai penelitian terdahulu telah menjelaskan dampak media sosial terhadap perubahan identitas dan struktur sosial, terutama di wilayah urban. Boessen et al. (2018), Chen et al. (2019), dan Radwan (2022) mengkaji bagaimana media sosial membentuk hubungan interpersonal dan identitas daring. Abeele et al. (2018) dan Jost et al. (2018) menguraikan peran media digital dalam membentuk masyarakat jejaring, sementara Donahue et al. (2018) dan Granovetter (2018) memperkenalkan konsep *networked individualism* sebagai kerangka baru untuk memahami relasi sosial yang semakin personal dan fleksibel. Di konteks Indonesia, Nisa (2018), Saud & Margono (2021), dan Solahudin & Fakhruroji (2019) menyoroti bagaimana media sosial menjadi ruang politik dan budaya baru, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya soal teknologi, tetapi juga perubahan paradigma dalam melihat komunitas dan relasi sosial.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, beberapa studi juga mulai menyoroti bagaimana teknologi digital masuk ke dalam ruang-ruang lokal. Arlinkasari et al. (2020), Onitsuka et al. (2018), dan Rahmawati & Sujono (2021) mengkaji bagaimana infrastruktur digital mengubah cara komunitas lokal berinteraksi dengan dunia luar. Offenhuber (2019) dan Sutriadi (2018) melihat bagaimana petani di Jawa mulai menggunakan media sosial untuk pemasaran hasil panen, sedangkan Fahrizal et al. (2022) dan Rachmawati et al. (2021) meneliti pergeseran budaya lokal di Bali akibat arus digital. Namun demikian, sebagian besar studi ini masih berfokus pada aspek ekonomi atau budaya populer, dan belum secara spesifik mengupas aspek kolektivitas sosial dalam kaitannya dengan identitas pemuda di pedesaan.

Beberapa kajian lain yang lebih dekat dengan isu solidaritas sosial mencakup tulisan Costa (2018) dan Martí et al. (2019) yang membahas identitas kolektif di era digital, serta Chen et al. (2019) yang menunjukkan paradoks hubungan sosial dalam jejaring—lebih terhubung tetapi lebih terisolasi. Sementara itu, Björklind (2018) memperkenalkan konsep *absent presence* dalam konteks komunikasi digital, dan Mihelj et al. (2019) memberikan gambaran etnografis tentang bagaimana masyarakat dari berbagai latar membentuk budaya digital lokal mereka sendiri. Meski demikian, studi-studi ini umumnya masih berasal dari konteks global atau urban, dan belum menelusuri secara spesifik bagaimana masyarakat pinggiran seperti Angar membentuk solidaritas baru melalui media sosial.

Kajian sosiologi digital di Indonesia sendiri masih cenderung terfokus pada populasi urban atau kelas menengah ke atas (Kurniawan et al., 2022; Sudarmo et al., 2021; Syalianda & Kusumastuti, 2021). Padahal, konektivitas digital telah menjangkau hingga ke pelosok Nusantara, termasuk desa-desa di Maluku yang selama ini relatif terpinggirkan dari wacana akademik arus utama. Di sinilah letak kekosongan penting dalam kajian sosiologi digital kontemporer—yakni belum adanya perhatian yang memadai terhadap bagaimana komunitas pedesaan yang terhubung secara digital namun terisolasi secara geografis mengelola identitas dan kolektivitas mereka. Selain itu, dinamika kaum muda desa dalam merespons disrupsi digital, sering kali dilihat sebagai objek pasif perubahan, jarang diposisikan sebagai aktor aktif

dalam negosiasi nilai-nilai sosial.

Dalam konteks inilah, artikel ini menawarkan pembacaan yang berbeda. Dengan mengeksplorasi transformasi kolektivitas sosial di Angar, Maluku—sebuah desa kecil yang nyaris luput dari perhatian akademik—penelitian ini membuka ruang pemahaman baru mengenai bagaimana kaum muda secara aktif menegosiasikan solidaritas dan identitas dalam ruang digital yang semakin cair. Penelusuran ini dilakukan bukan hanya untuk memahami bagaimana struktur sosial berubah, tetapi juga bagaimana ikatan afeksi, memori komunal, dan norma-norma lokal ditantang dan dirakit ulang di tengah arus networked individualism. Di sinilah artikel ini memberikan sumbangan baru dalam memperbarui kerangka solidaritas Durkheimian, dengan mempertimbangkan realitas digital yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, bahkan di wilayah-wilayah yang secara geografis terpinggirkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana disrupsi digital melalui media sosial telah membentuk ulang bentuk-bentuk kolektivitas sosial di desa Angar, Maluku, dengan menekankan peran sentral pemuda desa dalam transformasi tersebut. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur yang selama ini terfokus pada wilayah urban, tetapi juga menawarkan perspektif kontekstual yang memperkaya pemahaman kita tentang sosiologi digital dari pinggiran. Penelitian ini tidak hanya memotret realitas lokal, tetapi juga menyuarakan pentingnya pendekatan sosiologis yang lebih adaptif dan inklusif dalam menjawab tantangan zaman yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digital sebagai strategi utama (Ritter, 2022). Pilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa permasalahan yang diangkat bersifat kompleks, kontekstual, dan erat kaitannya dengan pengalaman subjektif para aktor sosial, khususnya pemuda desa dalam menghadapi disrupsi digital. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial yang tidak bisa diukur secara kuantitatif, terutama terkait dengan makna, simbol, serta proses negosiasi identitas dan solidaritas dalam ruang sosial yang terus berubah. Seperti dikemukakan oleh Caliandro (2018), pendekatan kualitatif sangat tepat untuk mengeksplorasi fenomena yang belum banyak diteliti, terutama ketika fokusnya adalah pada pemahaman mendalam atas realitas sosial yang hidup dan berkembang dalam keseharian masyarakat.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu di Desa Angar, Kecamatan Kei Kecil Barat, Kabupaten Maluku Tenggara. Angar merupakan sebuah desa kecil di wilayah kepulauan yang secara geografis terpencil, namun telah terhubung dengan jaringan internet dan memiliki tingkat penggunaan media sosial yang cukup tinggi di kalangan pemudanya. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan; justru karena posisinya yang perifer namun terkoneksi secara digital, Angar menjadi situs sosial yang unik untuk memahami bagaimana teknologi digital diadopsi dan dimaknai dalam konteks lokal yang masih kental dengan nilai-nilai komunal tradisional. Hal ini sejalan dengan argumen Airoidi (2018) mengenai pentingnya memahami konteks lokal dalam studi digital ethnography, agar tidak terjebak dalam asumsi-

asumsi yang terlalu urban-sentris atau global homogen.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua belas orang yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam aktivitas digital dan peran sosial mereka di lingkungan desa. Delapan di antaranya adalah pemuda berusia 17 hingga 28 tahun yang secara intensif menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok untuk mengekspresikan identitas, membangun jejaring, dan mengkomunikasikan isu-isu lokal. Empat informan lainnya adalah tokoh adat, guru, dan pemuka agama yang memiliki wawasan luas tentang perubahan nilai-nilai sosial di komunitas Angar dan dianggap sebagai sumber informasi penting dalam memahami transformasi sosial yang terjadi. Pemilihan informan didasarkan pada prinsip heterogenitas sosial serta kedekatan mereka dengan dinamika perubahan yang menjadi fokus kajian ini. Dalam pendekatan etnografi, kualitas informasi yang diperoleh lebih penting daripada jumlah, karena tujuannya adalah memperdalam pemahaman, bukan melakukan generalisasi statistik (Thompson et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan, dengan strategi kombinasi antara observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi digital. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa, baik secara fisik maupun di ruang daring, guna memahami konteks sosial dan praktik digital yang dijalankan oleh para informan. Kehadiran peneliti dalam kegiatan-kegiatan desa seperti acara adat, pertemuan pemuda, dan interaksi informal di balai desa menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai komunal dijalankan dan dinegosiasikan di tengah pengaruh teknologi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memberikan ruang bagi informan untuk bercerita secara reflektif dan spontan mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial dan perubahan-perubahan yang mereka rasakan dalam hubungan sosial di komunitas. Dokumentasi digital, seperti unggahan media sosial, komentar, dan bentuk-bentuk ekspresi daring lainnya, turut dianalisis sebagai teks sosial yang mencerminkan praktik dan konstruksi identitas para pemuda.

Metode etnografi digital dipilih karena mampu menjembatani ruang antara dunia fisik dan digital, yang dalam konteks masyarakat saat ini sudah saling berkelindan. Seperti dijelaskan oleh Akemu & Abdelnour (2020), etnografi digital bukan hanya tentang mengamati perilaku daring, tetapi juga tentang memahami bagaimana kehidupan digital terjalin dalam narasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya berasal dari apa yang dikatakan dan dilakukan informan, tetapi juga dari bagaimana mereka menarasikan diri dan komunitasnya melalui teknologi digital.

Dalam rangka memastikan validitas dan keandalan data, proses triangulasi dilakukan melalui tiga cara utama: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari pemuda dan tokoh masyarakat untuk melihat kesesuaian dan perbedaan pandangan mengenai transformasi sosial yang berlangsung. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan analisis konten digital agar menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan tidak parsial. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan

pengamatan berulang pada berbagai momen sosial dan waktu yang berbeda, agar dapat menangkap dinamika dan konsistensi perubahan yang terjadi. Teknik triangulasi ini penting dalam penelitian kualitatif, sebagaimana disarankan oleh Akyildiz & Ahmed (2021), karena memperkuat kredibilitas data dengan mengkaji satu fenomena dari berbagai sudut pandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Digital Disruption di Tengah Isolasi: Akses, Adaptasi, dan Penetrasi Teknologi di Angar

Angar, sebuah desa kecil yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Maluku Barat Daya, selama bertahun-tahun dianggap sebagai bagian dari Indonesia yang “terlupakan”—jauh dari akses kota, dengan infrastruktur dasar yang terbatas, dan hanya dapat diakses melalui jalur laut yang tidak selalu bisa diandalkan. Namun dalam dekade terakhir, sesuatu yang tak kasat mata mulai mengubah lanskap sosial di sana: sinyal internet. Meskipun tidak selalu stabil dan hanya tersedia di titik-titik tertentu—seperti pelataran gereja, sekolah dasar, atau dermaga—akses terhadap jaringan seluler 4G telah membuka ruang baru bagi warga desa, terutama generasi mudanya. Keberadaan jaringan ini menjadi pintu masuk bagi sebuah disrupsi yang perlahan namun pasti: media sosial.

Proses masuknya media sosial ke Angar bukanlah sekadar alih teknologi. Ia merupakan transformasi kultural yang kompleks. Para pemuda tidak hanya menggunakan Facebook, Instagram, atau TikTok untuk hiburan semata, melainkan sebagai medium untuk membangun jati diri, memperluas jaringan sosial, hingga mengakses dunia luar yang selama ini hanya hadir dalam cerita atau layar televisi. Salah satu pemuda, N, yang diwawancarai dalam sebuah sesi sore di pelataran rumahnya, menyebut bahwa TikTok memberinya “rasa punya panggung”, tempat di mana ia bisa menunjukkan hidup di desa dan berkomunikasi dengan teman-teman dari luar daerah. Dari pengamatan tersebut, terlihat bahwa media sosial menjadi bukan hanya sarana komunikasi, tetapi ruang artikulasi eksistensi bagi pemuda desa.

Observasi lapangan selama tiga minggu memperlihatkan bagaimana para pemuda biasanya berkumpul di beberapa “titik sinyal” favorit—area lapang di belakang gereja atau di atas bukit kecil dekat tower BTS mini. Di sinilah kehidupan digital mereka berlangsung: berswafoto, mengunggah video, menonton konten viral, dan saling menunjukkan akun Instagram atau TikTok satu sama lain. Apa yang tampak adalah ritus sosial baru yang dibentuk oleh kebutuhan akan keterhubungan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bahkan meskipun teknologi pendukungnya masih terbatas. Di sinilah disrupsi bekerja: bukan pada intensitas akses, melainkan pada kualitas keterlibatan sosial yang ditawarkannya.

Adaptasi terhadap media sosial juga menunjukkan cara pemuda Angar menyesuaikan diri dengan logika dan norma baru yang dibawa platform digital. Alih-alih hanya mengikuti tren nasional, mereka menciptakan konten yang bercampur antara kehidupan lokal dan budaya digital global. Beberapa pemuda secara kreatif menggabungkan musik lokal Maluku dengan format tarian TikTok, atau mengunggah momen ritual adat dalam gaya story Instagram. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak sekadar ditiru, melainkan

disesuaikan secara lokal. Di titik inilah konsep *platformed sociality* dari Poell et al. (2019) menjadi relevan: kehidupan sosial kontemporer tidak hanya difasilitasi oleh media sosial, tetapi dibentuk secara aktif oleh desain teknologinya. Platform seperti TikTok dan Instagram menciptakan kerangka algoritmik yang mendorong bentuk interaksi tertentu—yang cepat, visual, dan bersifat performatif.

Namun, disrupsi ini tidak selalu diterima secara utuh oleh semua kalangan. Beberapa tokoh tua di desa, seperti yang tercermin dari wawancara dengan salah satu tetua adat, F, mengungkapkan kekhawatiran akan “hilangnya rasa malu” di kalangan pemuda akibat terlalu bebas mengekspresikan diri di media sosial. Ia menyebut bahwa ada perubahan sikap dan gaya bicara yang menurutnya “tidak seperti anak kampung dulu”. Kekhawatiran ini mencerminkan tensi yang muncul antara nilai-nilai kolektif tradisional dan ekspresi individualistik yang difasilitasi oleh dunia digital.

Dalam konteks ini, teknologi digital hadir sebagai disrupsi bukan karena ia menggantikan secara total norma lama, tetapi karena ia menciptakan ruang kontestasi nilai yang baru. Generasi muda berada di tengah pusaran ini—mereka bukan hanya pengguna teknologi, tetapi juga mediator antara dua dunia: dunia komunal yang diwarisi dan dunia digital yang dijanjikan. Oleh karena itu, pengalaman pemuda Angar mencerminkan apa yang disebut Wellman (2018) sebagai “*networked individualism*”—yakni sebuah pola hubungan sosial di mana individu lebih terhubung melalui jaringan pribadi dan tidak lagi semata-mata bergantung pada struktur sosial tradisional.

Media sosial di Angar tidak datang sebagai gelombang besar yang menenggelamkan, melainkan sebagai arus bawah yang perlahan menggerus tepi-tepi nilai lama dan membentuk kanal-kanal baru kehidupan sosial. Disrupsi ini, dalam kerangka digitalisasi pedesaan, menjadi penanda bahwa keterpencilan geografis tak lagi identik dengan keterasingan sosial. Dunia menjadi hadir melalui layar kecil di tangan, dan dari sanalah cerita-cerita baru tentang desa, pemuda, dan solidaritas mulai ditulis ulang.

Negosiasi Identitas Pemuda: Dari Representasi Kolektif ke Ekspresi Individual

Dalam struktur sosial masyarakat Angar, identitas pemuda secara tradisional terbentuk dalam lingkaran kolektif yang kuat. Nama marga, afiliasi agama, serta keikutsertaan dalam kegiatan adat merupakan penanda utama yang mendefinisikan siapa seseorang dan bagaimana ia diterima dalam komunitas. Seorang pemuda dikenal bukan hanya karena dirinya, tetapi karena siapa orang tuanya, marga mana yang menaunginya, dan seberapa aktif ia dalam kehidupan sosial kampung—entah dalam gereja, ritual adat, atau pertemuan warga. Identitas dengan demikian bersifat diwariskan, kolektif, dan cenderung tetap. Namun, dengan masuknya media sosial ke dalam kehidupan pemuda Angar, lanskap identitas ini mengalami pergeseran yang signifikan, baik dalam bentuk, ekspresi, maupun maknanya.

Pengamatan selama proses observasi partisipan memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi ruang baru bagi pemuda untuk membentuk dan menampilkan identitas diri yang bersifat personal. Mereka tidak lagi hanya tampil sebagai “anak dari keluarga A” atau “cucu dari pendeta B”, tetapi sebagai individu dengan selera, gaya, dan narasi pribadi. Dalam

satu kesempatan sore di warung pinggir jalan dekat pelabuhan kecil Angar, terlihat tiga pemuda tengah asyik menata rambut dan mengambil gambar berulang kali untuk diunggah di Instagram Story. Salah satu dari mereka mengaku bahwa setiap unggahan foto perlu melalui proses pemilihan filter yang tepat dan caption yang “pas”, karena “nanti dilihat banyak orang dari luar, bukan cuma orang kampung sini.”

Fenomena ini menandakan bahwa identitas kini tidak lagi melekat secara tetap dalam struktur sosial lokal, tetapi dinegosiasikan secara terus-menerus di ruang digital. Pemuda kini lebih aktif dalam membentuk self-branding, memilih representasi visual tertentu, menampilkan hobi seperti menyanyi, memancing, atau bermain musik, dan bahkan menyatakan afeksi—misalnya dalam bentuk ucapan cinta atau kesedihan—yang sebelumnya tabu atau tidak umum dalam budaya verbal desa. Dari wawancara dengan informan R (17 tahun), ia menyatakan bahwa di media sosial, ia merasa “lebih bebas jadi diri sendiri”, berbeda dengan kehidupan offline di mana ia “tidak bisa terlalu banyak bicara soal perasaan”.

Transformasi ini dapat dipahami melalui teori networked individualism yang dikembangkan oleh Wellman (2018). Dalam kerangka ini, individu tidak lagi terikat hanya pada struktur sosial tradisional seperti keluarga atau komunitas fisik, melainkan membentuk jaringan sosial berdasarkan minat, afeksi, atau kedekatan emosional—dan jaringan ini bersifat cair, fleksibel, dan tersebar secara digital. Identitas pun menjadi sesuatu yang performatif dan dikurasi; pemuda memilih bagian mana dari diri mereka yang ditampilkan, kepada siapa, dan dalam konteks algoritmik apa. Media sosial memberi ruang untuk customized identity performance, yang bisa berubah-ubah tergantung pada audiens dan suasana hati.

Tabel 1. Jenis Ekspresi Identitas Pemuda Angar di Media Sosial

Jenis Ekspresi Identitas	Platform Dominan	Tujuan Ekspresi	Keterangan Tambahan
Gaya Hidup (pakaian, nongkrong)	Instagram, TikTok	Membangun citra modern, stylish	Sering diunggah saat berada di kota
Aktivitas lokal (ritual, alam)	Facebook	Menampilkan keunikan desa	Dapat menarik perhatian luar daerah
Ekspresi perasaan (sedih, cinta)	TikTok, WhatsApp	Mencari dukungan emosional atau validasi	Sering dalam bentuk video musik
Hobi dan bakat (menyanyi, edit)	YouTube, IG	Membangun personal branding	Beberapa sudah punya audiens luar kampung
Referensi agama atau moral	Facebook	Menunjukkan kedekatan spiritual	Tetap dominan pada hari Minggu atau saat ibadah

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2022

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa jenis konten yang diunggah oleh pemuda Angar sangat variatif. Ada yang menampilkan kegiatan religi seperti ibadah pemuda gereja, namun diberi latar musik populer dari TikTok; ada pula yang memotret panorama pantai sambil menulis caption filosofis tentang kesendirian atau mimpi. Dalam ruang seperti ini, identitas menjadi dinamis: antara lokal dan global, antara adat dan gaya hidup digital. Salah

satu informan lain, L (19 tahun), menyebut bahwa meskipun ia tetap menghormati adat dan orang tua, media sosial membantunya mengekspresikan sisi dirinya yang “tidak selalu cocok dengan aturan kampung”.

Apa yang menarik dari data di atas adalah ambivalensi yang terbentuk: di satu sisi, pemuda menunjukkan kecenderungan kuat terhadap ekspresi diri yang personal dan individual, namun di sisi lain, mereka tetap mengaitkan identitas digital dengan elemen-elemen kolektif seperti adat dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses negosiasi identitas tidak bersifat absolut atau menghapus nilai lama, melainkan berlangsung melalui sintesis yang kompleks. Media sosial bukan semata-mata menggantikan identitas komunal, tetapi menawarkan medium baru untuk menyusunnya kembali dalam format yang lebih cair. Dalam konteks ini, pengalaman pemuda Angar menyumbang pembaruan penting dalam kajian sosiologi identitas di era digital, khususnya dalam wilayah yang sebelumnya dianggap sebagai “pinggiran teknologi”. Penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep identitas tidak bisa lagi dipahami hanya melalui kategori tradisional, melainkan harus mencakup aspek visual, emosional, dan algoritmik dari kehidupan digital. Identitas pemuda kini dibentuk dalam pertemuan antara perangkat genggam, jaringan sosial global, dan ingatan kolektif lokal yang terus dinegosiasikan.

Pergeseran Solidaritas: Dari Solidaritas Mekanis ke Individualisme Jaringan

Pada masyarakat tradisional seperti Angar, solidaritas sosial selama ini bertumpu pada pola yang oleh Émile Durkheim disebut sebagai solidaritas mekanis—sebuah bentuk ikatan sosial yang lahir dari kesamaan nilai, norma, dan fungsi sosial antar individu. Dalam struktur sosial ini, setiap warga tahu perannya dalam komunitas; adat, agama, dan kedekatan keluarga menjadi pengikat utama, dan pelanggaran terhadap norma sosial jarang terjadi karena seluruh anggota masyarakat memikul tanggung jawab kolektif atas keteraturan sosial. Partisipasi dalam kegiatan adat, seperti panen bersama, perayaan Natal, atau ritual adat Pela-Gandong, bukan hanya bentuk kepatuhan, tetapi juga sarana utama untuk merawat ikatan sosial.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak media sosial mulai digunakan secara aktif oleh generasi muda, solidaritas yang bersifat mekanis tersebut mulai mengalami pergeseran. Pengamatan lapangan selama beberapa minggu memperlihatkan bahwa kehadiran pemuda dalam forum-forum kolektif seperti rapat adat pemuda atau kerja bakti mulai menurun. Dalam sebuah kesempatan pengamatan kegiatan bersih kampung yang diselenggarakan oleh tokoh masyarakat, hanya sebagian kecil pemuda yang hadir, sementara yang lain lebih memilih menghabiskan waktu di “titik sinyal”—area sekitar menara telekomunikasi desa—untuk membuat konten atau sekadar mengakses media sosial.

Wawancara dengan beberapa informan mengungkapkan kecenderungan serupa. Salah satu pemuda, M (19 tahun), menyatakan bahwa ia merasa lebih terhubung dengan “teman dari kota” yang dikenalnya lewat TikTok daripada dengan rekan sebayanya yang tinggal di kampung sebelah. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan sosial tidak lagi semata-mata ditentukan oleh kedekatan geografis atau budaya lokal, tetapi juga oleh shared interest dan

afeksi yang dibangun dalam dunia digital. Solidaritas yang terbentuk dalam konteks ini lebih cair, temporer, dan fleksibel—karakteristik yang mencerminkan konsep individualisme jaringan (networked individualism) yang dikembangkan oleh Wellman (2018).

Dalam kerangka networked individualism, individu menjadi pusat dari jejaring sosial mereka sendiri. Mereka membentuk dan mengelola koneksi berdasarkan preferensi personal, bukan lagi karena kewajiban struktural. Pola ini terlihat jelas dalam cara pemuda Angar mengelola hubungan sosial mereka di media sosial. Mereka membangun kedekatan melalui fitur-fitur seperti likes, comments, dan duet videos, dan relasi tersebut bisa tumbuh atau pudar tergantung pada interaksi digital yang bersifat harian. Sebagaimana ditunjukkan oleh Poell et al. (2019), algoritma media sosial turut memediasi hubungan sosial ini, mendorong pengguna untuk terus terhubung dengan mereka yang memiliki ketertarikan serupa, bukan berdasarkan hubungan sosial yang diwariskan secara budaya.

Meskipun demikian, solidaritas yang muncul tidak sepenuhnya menghapus jejak nilai komunal. Sebaliknya, keterikatan afektif terhadap kampung halaman tetap terasa kuat, meskipun manifestasinya lebih simbolik dan digital. Banyak pemuda yang mencantumkan nama desa mereka di profil media sosial—seperti “Y.T - Angar Boy” atau “Putra Maluku Barat Daya”—sebagai bentuk representasi identitas lokal dalam dunia digital. Bahkan, ada yang secara rutin mengunggah momen-momen adat, pemandangan alam desa, atau kegiatan gerejawi dengan narasi nostalgia dan kebanggaan. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas baru yang dibentuk secara digital tidak sepenuhnya terputus dari akar tradisionalnya, melainkan mengalami transformasi simbolik.

Kondisi ini tercermin dalam satu sesi pengamatan saat perayaan Pentakosta di gereja desa. Sementara sebagian besar generasi tua terlibat penuh dalam liturgi dan persiapan upacara, para pemuda lebih sibuk mendokumentasikan prosesi tersebut dengan kamera ponsel, bahkan sempat berdebat soal siapa yang akan mengunggahnya lebih dulu di Instagram. Bagi generasi tua, kegiatan tersebut adalah kewajiban iman; bagi pemuda, ia menjadi konten yang layak dibagikan sebagai bagian dari identitas digital. Terjadi pergeseran makna dan fungsi: dari ritual kolektif menjadi moment personal branding.

Pergeseran solidaritas ini bukan berarti kehilangan solidaritas itu sendiri, melainkan bentuknya menjadi lebih beragam, lebih kontekstual, dan lebih bergantung pada pilihan individual. Seperti ditunjukkan oleh Abeele et al. (2018) bahwa solidaritas digital kerap dibangun oleh keterhubungan emosional yang disampaikan melalui narasi personal, visualisasi, dan partisipasi dalam tren. Pemuda Angar yang berbagi tentang kampungnya dengan caption “selalu rindu tanah beta” sebenarnya sedang membangun ruang solidaritas emosional yang tak kalah kuat, meski tidak terikat oleh struktur formal atau ritual fisik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa solidaritas dalam masyarakat rural seperti Angar tidak hilang akibat digitalisasi, tetapi bergeser dan menyesuaikan diri. Dari solidaritas mekanis yang bersifat struktural dan berbasis kesamaan identitas, kini muncul solidaritas yang bersifat jaringan, cair, dan algoritmik, namun tetap menyisakan akar emosional terhadap komunitas asal. Dalam konteks ini, teori Durkheim tentang solidaritas perlu diperbarui dengan

memperhitungkan realitas digital, di mana bentuk-bentuk keterikatan sosial tidak lagi hanya ditentukan oleh norma dan hukum sosial, tetapi juga oleh fitur dan logika platform digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas di era digital tidak bersifat dikotomis antara lama dan baru, tetapi justru mengalir dalam bentuk-bentuk yang saling bertaut dan dinegosiasikan setiap hari oleh para penggunanya.

Komunitas Digital yang Rapuh: Afeksi, Algoritma, dan Ambivalensi Kolektivitas

Komunitas selalu menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial masyarakat desa, termasuk di Angar, Maluku. Selama bertahun-tahun, kebersamaan dibangun melalui interaksi tatap muka, kegiatan adat, dan relasi kekeluargaan yang erat. Namun, kemunculan media sosial dalam kehidupan pemuda telah menghasilkan bentuk komunitas baru—yang tidak lagi dibangun atas kehadiran fisik atau kedekatan ruang, tetapi atas keterhubungan digital yang berlangsung dalam ruang virtual. Komunitas ini cepat terbentuk, seringkali hanya berbekal kesamaan minat atau perasaan, namun di saat yang sama sangat rentan terhadap disintegrasi. Hubungan yang terjalin melalui likes, komentar, reaction stories, atau obrolan singkat di grup WhatsApp atau DM Instagram, tidak selalu mampu mempertahankan kedekatan sosial yang mendalam dan berkelanjutan.

Dalam salah satu sesi observasi sore di sekitar “spot sinyal”—sebuah area berbatu di tepi laut yang menjadi titik akses internet utama bagi pemuda Angar—terlihat sekelompok anak muda duduk melingkar. Masing-masing sibuk dengan ponsel mereka, sesekali tertawa bersama ketika melihat unggahan lucu atau balasan komentar. Namun, meskipun secara fisik mereka berada dalam satu tempat, interaksi verbal yang terjadi sangat minim. Seorang pemuda tampak merekam video pendek TikTok dengan gaya lipsync, sementara yang lain menambahkan filter lucu pada wajah mereka lewat Instagram. Dalam beberapa menit, mereka lalu berpindah tempat, meninggalkan ruang yang semula riuh tanpa satu pun percakapan bermakna. Ini adalah gambaran khas komunitas digital yang terbentuk bukan dari relasi yang mendalam, tetapi dari interaksi yang bersifat ephemeral—cepat, ringan, dan sementara.

Wawancara dengan beberapa informan memperkuat temuan ini. Seorang informan, P (18 tahun), mengaku memiliki lebih dari 100 teman yang ia kenal lewat media sosial, tetapi sangat sedikit yang benar-benar ia ajak bicara lebih dari satu kali. Ia menyebut bahwa “teman di Instagram itu kadang cuma muncul kalau kita posting yang mereka suka, habis itu hilang lagi”. Hal ini menunjukkan bagaimana relasi digital cenderung dibentuk oleh afeksi sesaat—perasaan senang, lucu, empati—namun tidak tumbuh menjadi solidaritas yang tahan lama. Dalam istilah Poell et al. (2019), bentuk keterhubungan ini disebut sebagai *platformed sociality*: relasi sosial yang secara struktural dibentuk dan dibatasi oleh arsitektur platform digital, seperti algoritma rekomendasi, logika engagement, dan budaya viralitas. Platform bukan ruang netral, melainkan aktor sosial yang menentukan siapa yang terlihat, siapa yang terhubung, dan untuk berapa lama hubungan itu berlangsung.

Namun, kerentanan ini tidak berarti bahwa komunitas digital sepenuhnya dangkal atau nihil makna. Dalam banyak kasus, pemuda Angar juga menggunakan media sosial

sebagai ruang ekspresi kolektif yang bersifat afektif dan solidaristik, terutama ketika mereka merasa dipinggirkan atau tidak mendapat ruang dalam struktur sosial formal desa. Dalam sesi wawancara mendalam, informan T (20 tahun) mengungkapkan bahwa ia sering merasa tidak dianggap dalam diskusi pemuda gereja karena latar belakang ekonominya. Namun di grup Facebook komunitas pemuda “Beta Angar Bangkit”, ia merasa lebih bebas menyampaikan gagasan tentang program kerja atau ide-ide kreatif tanpa takut dihakimi. Media sosial, dalam hal ini, menjadi ruang inklusi bagi mereka yang merasa tersisih dalam ruang sosial offline.

Komunitas digital semacam ini biasanya terbentuk secara spontan—misalnya saat ada keluhan tentang guru tidak hadir di sekolah, kesulitan mengakses beasiswa, atau keresahan soal minimnya lapangan kerja di desa. Dalam grup WhatsApp atau kolom komentar postingan bersama, muncul perasaan senasib yang memperkuat kohesi emosional. Keterikatan ini tidak diorganisir secara struktural, namun bersandar pada narasi kolektif: “kita sama-sama anak kampung yang ingin maju”. Dalam kondisi seperti ini, komunitas digital mengambil bentuk *affective publics*, sebagaimana dijelaskan oleh Abeelee et al. (2018), yaitu komunitas yang terbentuk atas dasar emosi bersama dan keterlibatan afektif terhadap isu-isu tertentu, bukan pada struktur sosial konvensional.

Namun, ambivalensi tetap muncul. Komunitas yang dibentuk atas dasar afeksi ini seringkali tidak memiliki kesinambungan atau struktur keberlanjutan. Salah satu grup Instagram yang sempat aktif membahas isu beasiswa dan peluang kuliah luar daerah, “@AngarScholar”, sempat ramai selama tiga bulan, namun kemudian tidak lagi diperbarui setelah para admin-nya sibuk kuliah di Ambon dan Makassar. Beberapa informan menyebut bahwa semangat awal membentuk komunitas itu tidak kuat karena hanya berdasarkan motivasi sesaat dan tidak ada sistem dukungan di luar media sosial. Ini menunjukkan bahwa komunitas digital yang rapuh bukan hanya karena sifat algoritmiknya, tetapi juga karena minimnya institusionalisasi sosial di luar ruang daring.

Ambivalensi ini menjadi ciri utama dari pengalaman kolektivitas pemuda desa di era digital. Media sosial mempertemukan individu dengan sangat cepat, memberi ruang bagi perasaan bersama dan ekspresi kolektif, namun juga menyulitkan perwujudan dari komunitas yang tahan lama dan berbasis struktur sosial yang konsisten. Komunitas digital, dalam konteks Angar, bersifat transaksional dan performatif; ia memediasi relasi sosial, tetapi juga memecahnya jika tidak didukung oleh afeksi yang berkelanjutan dan struktur sosial yang memadai.

Pengalaman pemuda Angar ini menegaskan bahwa keterhubungan digital tidak otomatis menciptakan kohesi sosial. Relasi yang dibentuk dalam ruang daring membutuhkan kerja emosional, dukungan struktural, dan ruang refleksi bersama agar mampu bertahan sebagai komunitas. Penelitian ini mengajak kita untuk melihat komunitas digital bukan sebagai duplikasi dari komunitas fisik, melainkan sebagai bentuk baru dari kolektivitas yang rentan, penuh ambiguitas, namun juga mengandung potensi solidaritas yang berbeda—jika dikelola secara sadar dan inklusif.

Digital dari Pinggiran: Politik Representasi dan Perluasan Ruang Sosial

Dalam konteks geografis seperti Desa Angar di Maluku Barat Daya—sebuah wilayah kepulauan yang terpisah dari pusat ekonomi dan informasi nasional—media sosial hadir bukan sekadar sebagai sarana hiburan atau komunikasi, tetapi sebagai jendela menuju dunia luar. Bagi pemuda Angar, keterhubungan digital memberikan peluang baru untuk menunjukkan eksistensi mereka, memperluas ruang sosial, dan yang lebih penting, membangun narasi alternatif terhadap label “terpencil” yang selama ini dilekatkan pada desa mereka oleh wacana pembangunan negara maupun media arus utama.

Melalui pengamatan langsung di lapangan, penulis menyaksikan bagaimana ruang yang secara fisik terpencil justru menjadi sangat “terhubung” secara simbolik. Di satu titik di desa, tak jauh dari dermaga kayu tempat kapal perintis bersandar seminggu sekali, tampak beberapa pemuda duduk dengan ponsel dalam genggamannya, menghadap ke arah laut. Lokasi ini, oleh warga setempat disebut “batu sinyal”—satu-satunya titik di mana koneksi internet cukup stabil untuk mengunggah video atau melakukan siaran langsung di Instagram. Di tengah suara ombak dan angin laut yang berhembus kencang, mereka dengan serius menyunting video pendek tentang kebiasaan masyarakat, merekam tarian tradisional, atau berbicara di depan kamera menjelaskan sejarah sebuah batu keramat di desa.

Kegiatan ini bukan semata-mata hasil iseng atau tren viral semata. Dalam wawancara dengan salah satu pemuda, D (20 tahun), tersirat sebuah kesadaran representasional yang kuat. Ia menyatakan bahwa ia merasa punya tanggung jawab untuk menunjukkan bahwa “hidup di kampung juga keren, juga punya cerita.” Ungkapan ini memperlihatkan bagaimana pemuda Angar menggunakan media sosial untuk merancang ulang citra kampung halamannya sebagai ruang yang kaya secara budaya dan emosional. Mereka membalikkan posisi marginal sebagai “anak kampung” menjadi keunggulan kultural yang dapat ditampilkan secara global.

Media sosial, dalam hal ini, menjadi arena bagi politik representasi, yaitu medan perebutan makna di mana kelompok-kelompok yang selama ini direpresentasikan secara pasif dalam wacana pembangunan—sebagai “daerah tertinggal”, “masyarakat adat”, atau “komunitas 3T”—kini secara aktif membentuk dan menyebarkan narasi mereka sendiri. Melalui vlog harian, dokumentasi kegiatan gereja, atau video TikTok tentang kuliner lokal, pemuda desa menjadi aktor budaya yang menarasikan dirinya, dengan bahasa visual dan simbolik yang dekat dengan generasinya. Mereka tidak lagi sekadar menjadi objek dalam peta pembangunan atau statistik, tetapi menjadi subjek yang mengartikulasikan realitasnya melalui media digital.

Salah satu konten yang sempat mendapat perhatian adalah video dokumenter pendek berdurasi lima menit yang dibuat oleh sekelompok pemuda, berjudul “Angar: Tanah Beta, Cerita Kita”. Video ini menampilkan gambaran kehidupan harian masyarakat desa—dari kegiatan menjemur ikan, proses pengambilan air bersih, hingga kegiatan pemuda di gereja dan sekolah. Dalam narasi video tersebut, mereka tidak menonjolkan kekurangan atau kesulitan yang biasa menjadi fokus media luar, melainkan menekankan ketahanan budaya,

rasa syukur, dan kebanggaan terhadap asal-usul. Video ini sempat dibagikan ulang oleh akun komunitas Maluku diaspora dan mendapatkan ratusan komentar apresiatif. Ini menunjukkan bahwa pemuda desa mampu menciptakan komunitas imajinatif—sebuah rasa kebersamaan yang tidak terikat ruang fisik, tetapi tumbuh melalui representasi simbolik dan partisipasi afektif di ruang digital.

Media sosial juga memperluas pengertian tentang partisipasi sosial. Jika sebelumnya partisipasi diukur dari keterlibatan dalam kegiatan struktural seperti rapat pemuda, kerja bakti, atau organisasi karang taruna, kini partisipasi juga mengambil bentuk digital. Salah satu informan, S (22 tahun), mengaku bahwa meskipun ia jarang hadir dalam pertemuan fisik karena harus membantu orang tuanya melaut, ia merasa tetap berpartisipasi karena rutin mengelola akun Instagram “Pemuda Angar Kreatif”. Di akun tersebut, ia membagikan info kegiatan desa, promosi usaha mikro, dan bahkan edukasi sederhana tentang kebersihan lingkungan. Di sini terlihat bahwa media sosial menjadi extension dari ruang partisipasi, yang tidak lagi terikat pada ruang dan waktu konvensional, tetapi tetap berdampak pada penguatan kohesi sosial komunitas.

Tentu saja, partisipasi digital ini tidak lepas dari dinamika eksklusi dan aksesibilitas. Masih banyak pemuda yang tidak memiliki perangkat memadai atau cukup kuota internet untuk bisa aktif di media sosial. Namun, justru dalam keterbatasan ini tampak kreativitas kolektif. Dalam satu pengamatan, penulis melihat tiga pemuda secara bergantian menggunakan satu ponsel untuk merekam dan mengunggah konten. Sementara yang satu berbicara di depan kamera, yang lain mengatur pencahayaan dengan senter, dan yang ketiga memegang tripod darurat dari bambu. Ini adalah bentuk solidaritas kreatif yang tumbuh dari keterbatasan teknologi, sekaligus menandakan bahwa transformasi digital di desa bukanlah proses yang linier dan eksklusif, melainkan dialogis dan terbuka.

Secara konseptual, kondisi ini menunjukkan pentingnya perluasan cakupan rural sociology ke dalam ranah digital rurality, yaitu kajian tentang bagaimana masyarakat pedesaan mengalami dan memaknai kehidupan digital dalam konteks keterisolasian geografis dan dinamika kultural lokal. Desa tidak hanya menjadi lokasi, tetapi juga menjadi aktor representasional dalam ekosistem digital global. Dengan kata lain, digitalisasi bukan menghapus identitas lokal, melainkan menjadi medium baru untuk menegosiasikan identitas tersebut kepada khalayak yang lebih luas.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemuda desa seperti di Angar tidak berada di luar sejarah atau perkembangan teknologi. Justru dari pinggiran geografis inilah muncul narasi-narasi segar yang menantang sentralisasi makna, memperluas praktik representasi sosial, dan membentuk jaringan solidaritas baru. Dengan merangkul teknologi dan tetap memelihara akar budaya lokal, pemuda Angar memberi kita pelajaran penting: bahwa digital bukan milik kota semata, dan bahwa pinggiran pun mampu bersuara dengan cara yang otentik dan bermartabat.

SIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menegaskan bahwa disrupsi digital melalui media sosial tidak hanya membawa perubahan teknologis, tetapi juga mendasar dalam lanskap sosial pedesaan, khususnya dalam cara pemuda di Angar, Maluku, membentuk identitas dan membangun kolektivitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterhubungan digital mendorong pergeseran dari solidaritas mekanis berbasis nilai tradisional menuju bentuk individualisme berjejaring yang cair, temporer, dan dipengaruhi oleh logika algoritma. Namun, di balik pola interaksi yang cepat dan bersifat afektif, masih terdapat keterikatan emosional dengan nilai-nilai lokal dan ruang sosial komunitas. Pemuda Angar tidak hanya menjadi konsumen informasi digital, tetapi juga aktor aktif dalam memproduksi representasi sosial mereka sendiri, menegosiasikan identitas dan ruang partisipasi dalam kondisi keterbatasan geografis dan teknologi. Dengan pendekatan etnografi digital dan kerangka rural sociology yang diperluas, artikel ini berkontribusi pada pembaruan teori solidaritas Durkheimian di era digital serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana komunitas pinggiran secara kreatif dan reflektif menghadapi realitas globalisasi konektivitas. Temuan ini menuntut adanya kerangka sosiologis yang lebih adaptif, kontekstual, dan partisipatoris dalam memahami dinamika sosial anak muda desa yang hidup di antara ruang lokal dan virtual secara bersamaan.

PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang berlaku, termasuk pemberian persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*), perlindungan terhadap kerahasiaan informan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Perhatian khusus diberikan kepada partisipan dari kelompok rentan guna memastikan keselamatan, kenyamanan, dan hak partisipasi yang setara. Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal, dan penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan. Seluruh data dan informasi yang disajikan diperoleh melalui metode penelitian yang sah dan telah diverifikasi untuk memastikan akurasi dan keandalannya. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dibatasi hanya pada bantuan teknis penulisan dan penyuntingan bahasa, tanpa memengaruhi substansi ilmiah dari karya ini. Kami menyampaikan terima kasih kepada para informan atas wawasan berharga yang diberikan, serta kepada para penelaah anonim atas masukan konstruktif terhadap versi awal naskah ini. Penulis bertanggung jawab penuh atas isi dan kesimpulan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeele, M. Vanden, De Wolf, R., & Ling, R. (2018). Mobile Media and Social Space: How Anytime, Anyplace Connectivity Structures Everyday Life. *Media and Communication*, 6(2), 5–14. <https://doi.org/10.17645/mac.v6i2.1399>
- Abraham, J., Salsabilla, I., Warnars, H. L. H. S., Manurung, R. H., & Ruman, Y. S. (2021). Sustainability Psychology of Disruption: Attitude towards Water Purification Technology Can Be Predicted by Cultural Value Orientation and Personality Traits. *Sustainability*,

- 13(22), 12638. <https://doi.org/10.3390/su132212638>
- Airoidi, M. (2018). Ethnography and the digital fields of social media. *International Journal of Social Research Methodology*, 21(6), 661–673. <https://doi.org/10.1080/13645579.2018.1465622>
- Akemu, O., & Abdelnour, S. (2020). Confronting the Digital: Doing Ethnography in Modern Organizational Settings. *Organizational Research Methods*, 23(2), 296–321. <https://doi.org/10.1177/1094428118791018>
- Akyildiz, S. T., & Ahmed, K. H. (2021). An Overview of Qualitative Research and Focus Group Discussion. *International Journal of Academic Research in Education*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.17985/ijare.866762>
- Arlinkasari, F., Cushing, D. F., & Miller, E. (2020). 'Forget Your Gadget, Let's Play Outside!': Traditional Play in Jakarta, Indonesia BT - Making Smart Cities More Playable: Exploring Playable Cities (A. Nijholt (ed.); pp. 319–352). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-13-9765-3_15
- Björklind, C. (2018). Forms of presence and absence in a digital age. *The Scandinavian Psychoanalytic Review*, 41(2), 72–81. <https://doi.org/10.1080/01062301.2019.1598747>
- Boessen, A., Hipp, J. R., Butts, C. T., Nagle, N. N., & Smith, E. J. (2018). The built environment, spatial scale, and social networks: Do land uses matter for personal network structure? *Environment and Planning B: Urban Analytics and City Science*, 45(3), 400–416. <https://doi.org/10.1177/2399808317690158>
- Caliandro, A. (2018). Digital Methods for Ethnography: Analytical Concepts for Ethnographers Exploring Social Media Environments. *Journal of Contemporary Ethnography*, 47(5), 551–578. <https://doi.org/10.1177/0891241617702960>
- Chen, T., Hui, E. C. M., Wu, J., Lang, W., & Li, X. (2019). Identifying urban spatial structure and urban vibrancy in highly dense cities using georeferenced social media data. *Habitat International*, 89, 102005. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2019.102005>
- Costa, E. (2018). Affordances-in-practice: An ethnographic critique of social media logic and context collapse. *New Media & Society*, 20(10), 3641–3656. <https://doi.org/10.1177/1461444818756290>
- Donahue, M. L., Keeler, B. L., Wood, S. A., Fisher, D. M., Hamstead, Z. A., & McPhearson, T. (2018). Using social media to understand drivers of urban park visitation in the Twin Cities, MN. *Landscape and Urban Planning*, 175(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2018.02.006>
- Fahrizal, M., Sundari, R., Shiddiqi, M. A. A., & Rani, F. (2022). The Strategy of the Indonesian Government in Implementing the Wonderful Indonesia Digital Diplomacy Program. *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7(1), 47–65. <https://doi.org/10.31629/kemudi.v7i1.4814>
- Granovetter, M. (2018). The Impact of Social Structure on Economic Outcomes. In *The Sociology of Economic Life* (pp. 46–61). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494338-4>
- Haryanto, S. (2019). The Sociological Context of Religion in Indonesia. In *Research in the Social Scientific Study of Religion, Volume 30* (pp. 67–102). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004416987_006
- Jost, J. T., Barberá, P., Bonneau, R., Langer, M., Metzger, M., Nagler, J., Sterling, J., & Tucker, J. A. (2018). How Social Media Facilitates Political Protest: Information, Motivation, and

- Social Networks. *Political Psychology*, 39(1), 85–118. <https://doi.org/10.1111/pops.12478>
- Kurniawan, T. A., Dzarfan Othman, M. H., Hwang, G. H., & Gikas, P. (2022). Unlocking digital technologies for waste recycling in Industry 4.0 era: A transformation towards a digitalization-based circular economy in Indonesia. *Journal of Cleaner Production*, 35(7), 131–139. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.131911>
- Martí, P., Serrano-Estrada, L., & Nolasco-Cirugeda, A. (2019). Social Media data: Challenges, opportunities and limitations in urban studies. *Computers, Environment and Urban Systems*, 74(2), 161–174. <https://doi.org/10.1016/j.compenvurbsys.2018.11.001>
- Mihelj, S., Leguina, A., & Downey, J. (2019). Culture is digital: Cultural participation, diversity and the digital divide. *New Media & Society*, 21(7), 1465–1485. <https://doi.org/10.1177/1461444818822816>
- Nisa, E. F. (2018). Social media and the birth of an Islamic social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 24–43. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1416758>
- Offenhuber, D. (2019). The platform and the bricoleur—Improvisation and smart city initiatives in Indonesia. *Environment and Planning B: Urban Analytics and City Science*, 46(8), 1565–1580. <https://doi.org/10.1177/2399808319865749>
- Onitsuka, K., Hidayat, A. R. T., & Huang, W. (2018). Challenges for the next level of digital divide in rural Indonesian communities. *The Electronic Journal of Information Systems In Developing Countries*, 84(2). <https://doi.org/10.1002/isd2.12021>
- Poell, T., Nieborg, D., & van Dijck, J. (2019). Platformisation. *Internet Policy Review*, 8(4), 223–230. <https://doi.org/10.14763/2019.4.1425>
- Rachmawati, R., Mei, E. T. W., Nurani, I. W., Ghiffari, R. A., Rohmah, A. A., & Sejati, M. A. (2021). Innovation in Coping with the COVID-19 Pandemic: The Best Practices from Five Smart Cities in Indonesia. *Sustainability*, 13(21), 12072. <https://doi.org/10.3390/su132112072>
- Radwan, M. (2022). Effect of social media usage on the cultural identity of rural people: a case study of Bamha village, Egypt. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 248. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01268-4>
- Rahmawati, A., & Sujono, F. K. (2021). Digital Communication through Online Learning in Indonesia: Challenges and Opportunities. *Jurnal ASPIKOM*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v6i1.815>
- Ritter, C. S. (2022). Rethinking digital ethnography: A qualitative approach to understanding interfaces. *Qualitative Research*, 22(6), 916–932. <https://doi.org/10.1177/14687941211000540>
- Rohman, A., Pang, N., & Pitaloka, D. (2020). The episodes of a facebook group for information sharing in the Ambon 2011 conflict prevention movement, Indonesia. *Information, Communication & Society*, 23(4), 539–554. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2018.1521456>
- Saud, M., & Margono, H. (2021). Indonesia's rise in digital democracy and youth's political participation. *Journal of Information Technology & Politics*, 18(4), 443–454.
- Shalihin, N., Firdaus, Sholihin, M., & Ashadi, A. (2020). The social Violence and Regime Changes in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(4), 811–821. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8481re>

- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2019). Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority. *Religions*, 11(1), 19–29. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>
- Sudarmo, S., Arifin, A., Jacob Pattiasina, P., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1302–1311. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Sutriadi, R. (2018). Defining smart city, smart region, smart village, and technopolis as an innovative concept in indonesia's urban and regional development themes to reach sustainability. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 202(2), 120–147. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/202/1/012047>
- Syalianda, S. I., & Kusumastuti, R. D. (2021). Implementation of smart city concept: A case of Jakarta Smart City, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 716(1), 012128. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012128>
- Thompson, A., Stringfellow, L., Maclean, M., & Nazzal, A. (2021). Ethical considerations and challenges for using digital ethnography to research vulnerable populations. *Journal of Business Research*, 12(4), 676–683. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.02.025>
- Wellman, B. (2018). The Network Community: An Introduction. In *Networks in the Global Village* (pp. 1–47). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429498718-1>